E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258

Halaman 1876-1890
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KONTEN DIGITAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN: ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI DAN LITERASI DIGITAL MAHASISWA

[1]Wulan Rachmawati, [2]Nofiana S, [3]Indah Suci Br Tambunan
[1,2,3]Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jabal Ghafur, Sigli
e-mail: wulanrachmawati.id@gmail.com,nofiana8788@gmail.com,indahsuci151004@gmail.com

Abstrak

Transformasi pembelajaran di perguruan tinggi telah menjadikan konten digital sebagai ruang penting bagi mahasiswa untuk menyampaikan pengetahuan, membangun identitas akademik, dan menjalin hubungan dengan audiens, sehingga penggunaan Bahasa Indonesia perlu dipahami sebagai praktik komunikatif, sosial, dan etis. Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia ketika memproduksi konten digital sebagai media pembelajaran, khususnya berkaitan dengan strategi komunikasi, literasi digital, dan tanggung jawab akademik(Bittle & El-Gayar, 2025; Chan, 2025; Jiang & Hafner, 2024; Kardika et al., 2023; Trisanti et al., 2024). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan fenomenologi interpretatif Smith et al. (2022), dengan analisis tematik Braun dan Clarke (2021).”dengan desain fenomenologi interpretatif yang melibatkan 12 mahasiswa aktif, dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman menggunakan dan menghasilkan konten pembelajaran digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi praktik digital, dan analisis artefak digital, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian mengungkap empat

tema utama, yaitu negosiasi antara ketepatan bahasa akademik dan kebutuhan membangun kedekatan dengan audiens; ketegangan antara kredibilitas informasi dan tuntutan keterlihatan platform; pembentukan pengetahuan melalui perpaduan unsur verbal, visual, audio, dan interaktif; serta perubahan peran mahasiswa dari penerima informasi menjadi produsen pengetahuan yang berhadapan dengan validasi sumber, kecerdasan buatan, dan integritas akademik. Temuan

menunjukkan bahwa literasi digital tidak terbatas pada kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi mencakup kecakapan kritis, reflektif, komunikatif, dan etis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat hubungan antara konstruktivisme sosial, literasi digital, dan komunikasi multimodal. Secara praktis, penelitian merekomendasikan integrasi produksi konten, evaluasi sumber, etika kecerdasan buatan, dan tanggung jawab akademik dalam kurikulum Bahasa Indonesia, sekaligus membuka ruang kajian mengenai identitas serta otoritas pengetahuan mahasiswa pada beragam platform digital.

Kata kunci : *Bahasa Indonesia, konten digital, literasi digital, komunikasi multimodal, mahasiswa.*

PENDAHULUAN

Perluasan penggunaan media digital telah mengubah cara mahasiswa memperoleh, mengolah, dan mendistribusikan pengetahuan. Materi perkuliahan tidak lagi hadir hanya melalui buku, penjelasan dosen, atau makalah, tetapi juga melalui video singkat, infografik, siniar, blog, Learning Management System, dan berbagai jejaring sosial. Perubahan ini memperluas kesempatan belajar sekaligus menghadirkan persoalan baru mengenai mutu sumber, ketepatan bahasa, desain pesan, pengaruh algoritma, serta tanggung jawab atas informasi yang disebarkan. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Indonesia dalam konten pembelajaran digital tidak tepat jika dipersempit menjadi persoalan penguasaan aplikasi atau daya tarik visual.

Dalam praktiknya, mahasiswa harus menentukan ragam bahasa yang sesuai dengan sasaran audiens tanpa kehilangan ketepatan akademik. Bahasa yang terlalu formal dapat membuat materi terasa berjarak, sedangkan bahasa yang terlalu santai berisiko mengurangi ketepatan konsep. Pada saat yang sama, mahasiswa juga berhadapan dengan budaya platform yang menilai keberhasilan melalui jumlah tayangan, komentar, tanda suka, dan tingkat keterlibatan. Kondisi tersebut mendorong terjadinya negosiasi antara logika akademik yang mengutamakan validitas dengan logika media digital yang menekankan kecepatan, kesederhanaan,

dan keterlihatan, kedekatan mahasiswa dengan teknologi tidak otomatis membuat mereka memiliki literasi digital yang matang.

Mahasiswa memang terbiasa menggunakan media sosial untuk mencari, mendiskusikan, dan membagikan informasi, tetapi tetap membutuhkan dukungan pembelajaran secara eksplisit agar mampu menilai kredibilitas, memahami konteks platform, dan bertindak secara bertanggung jawab (Smith & Storrs, 2023). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan media digital juga membuka peluang bagi pengembangan literasi multimodal karena peserta didik berinteraksi dengan teks, gambar, suara, video, dan sumber daring secara bersamaan (Kardika et al., 2023). Dengan demikian, literasi digital perlu dipandang sebagai praktik sosial yang melibatkan penilaian, identitas, relasi, dan etika, bukan sekadar keterampilan mengoperasikan perangkat.

Perspektif komunikasi multimodal menjelaskan bahwa makna digital lahir melalui hubungan antarmode. Pilihan kata bekerja bersama gambar, warna, suara, intonasi, tata letak, durasi, dan fitur teknis platform. Penelitian Huang dan Xia (2024) memperlihatkan bahwa video diseminasi pengetahuan menuntut mahasiswa menerjemahkan materi akademik ke dalam bentuk komunikasi yang dimediasi teknologi. Jiang dan Hafner (2024) juga menekankan bahwa komposisi multimodal digital memiliki potensi besar

bagi pendidikan bahasa dan literasi, terutama ketika peserta didik tidak hanya menulis, tetapi juga merancang makna dengan berbagai sumber semiotik. Artinya, strategi berbahasa tidak dapat dianalisis secara terpisah dari rancangan visual dan karakter medium.

Produksi konten digital juga berhubungan dengan konstruktivisme sosial. Pengetahuan tidak semata-mata dipindahkan dari dosen kepada mahasiswa, melainkan dibentuk melalui dialog, kolaborasi, tanggapan, dan negosiasi makna. Ketika mahasiswa menyusun video edukatif atau infografik, mereka harus memilih

informasi, menentukan inti konsep, menyederhanakan penjelasan, membayangkan kebutuhan audiens, dan menanggapi umpan balik. Proses tersebut menggeser posisi mahasiswa dari konsumen informasi menjadi perancang sekaligus mediator pengetahuan. Pengalaman membuat komposisi multimodal bahkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap peluang dan keterbatasan tulisan digital (Ho, 2024).

Kemunculan kecerdasan buatan generatif menambah kerumitan praktik tersebut. Teknologi ini dapat membantu pencarian ide, perbaikan bahasa, peringkasan, dan penyusunan struktur, tetapi juga memunculkan persoalan validitas keluaran, ketergantungan, orisinalitas, atribusi, serta integritas akademik. Mahasiswa cenderung membutuhkan pedoman yang lebih jelas mengenai penggunaan kecerdasan buatan secara tepat dan etis (Chen et al., 2024). Kajian tentang AI-giarism juga menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai pelanggaran akademik berbasis kecerdasan buatan belum selalu seragam, terutama pada penggunaan yang berada di wilayah abu-abu antara bantuan dan pengambilalihan pekerjaan (Chan, 2025).

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini menempatkan literasi digital sebagai praktik sosial sebagai lensa utama. Komunikasi multimodal digunakan untuk membaca cara mahasiswa merancang makna melalui bahasa dan mode lain, sedangkan konstruktivisme sosial dipakai untuk menjelaskan pembentukan pengetahuan melalui

interaksi. Penelitian ini bertujuan menafsirkan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia pada konten digital sebagai media pembelajaran, mengidentifikasi strategi komunikasi yang mereka pilih, serta memahami cara mereka memaknai kredibilitas, keterlihatan, multimodalitas, kecerdasan buatan, dan tanggung jawab digital.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif. Pilihan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengalaman hidup, pertimbangan, serta proses pemberian makna oleh mahasiswa ketika menggunakan Bahasa Indonesia dalam konten pembelajaran digital. Fenomenologi interpretatif memungkinkan peneliti menelaah bukan hanya tindakan partisipan, tetapi juga cara mereka memahami pengalaman tersebut dalam konteks akademik, sosial, dan teknologi. Orientasi metodologis penelitian mengacu pada Smith, Flowers, dan Larkin (2022), yang menempatkan pengalaman personal serta proses interpretasi sebagai pusat analisis.

Literasi digital sebagai praktik sosial digunakan sebagai lensa interpretatif utama. Perspektif komunikasi multimodal dan konstruktivisme sosial berfungsi sebagai konsep peka yang membantu pembacaan data, bukan sebagai kategori tetap yang dipaksakan sejak awal. Dengan posisi ini, penggunaan Bahasa Indonesia dipahami sebagai praktik yang terhubung dengan penilaian sumber, karakter audiens, desain konten, identitas akademik, interaksi sosial, dan tanggung jawab etis.

2.1 Konteks dan Partisipan

Penelitian dilaksanakan dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Ruang pengalaman yang ditelaah meliputi kegiatan belajar formal dan informal melalui Instagram, TikTok, YouTube, podcast, blog, Learning Management System, serta platform lain yang digunakan untuk mencari, membuat, membagikan, dan mendiskusikan materi pembelajaran. Sebanyak 12 mahasiswa aktif dipilih melalui teknik purposive sampling karena mempunyai pengalaman langsung dengan fenomena yang dikaji.

Kriteria partisipasi meliputi status sebagai mahasiswa aktif, penggunaan media digital untuk belajar, pengalaman membuat atau membagikan konten edukatif berbahasa Indonesia, keterlibatan pada sedikitnya satu platform digital selama enam

bulan terakhir, dan kesediaan memberikan persetujuan partisipasi. Variasi semester, intensitas penggunaan, jenis platform, serta pengalaman produksi konten turut dipertimbangkan agar data mencerminkan keragaman pengalaman. Perekrutan dihentikan ketika informasi tambahan tidak lagi menghasilkan pola makna substantif yang baru.

2.2 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi praktik digital, dan analisis artefak digital. Wawancara individual berlangsung sekitar 45 sampai 60 menit secara tatap muka atau daring. Pertanyaan terbuka diarahkan pada pengalaman memilih ragam Bahasa Indonesia, menyesuaikan pesan dengan audiens, memeriksa sumber, memadukan mode komunikasi, merespons umpan balik, menggunakan kecerdasan buatan, serta memahami hak cipta dan tanggung jawab akademik. Dengan persetujuan partisipan, wawancara direkam, ditranskripsikan secara verbatim, dan dilengkapi dengan catatan lapangan.

Observasi dilakukan secara nonpartisipatif atau partisipatif terbatas terhadap proses penggunaan dan produksi konten. Perhatian diberikan pada pilihan bahasa, organisasi informasi, hubungan antara teks dan unsur visual-audio, serta pola interaksi dengan audiens. Analisis artefak mencakup video pembelajaran, takarir, infografik, presentasi digital, unggahan media sosial, podcast, blog, dan materi daring lain yang diizinkan oleh partisipan. Triangulasi ketiga sumber tersebut digunakan untuk membandingkan penuturan partisipan dengan praktik komunikasi yang tampak dalam konten.

2.3 Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik refleksif berdasarkan enam fase yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2021), yaitu membiasakan diri dengan data, menghasilkan kode awal, membangun kandidat tema, meninjau tema,

mendefinisikan dan menamai tema, serta menyusun laporan. Analisis berlangsung secara iteratif. Kode awal dikembangkan secara induktif dari transkrip, catatan observasi, dan artefak, kemudian ditafsirkan melalui konsep literasi digital, komunikasi multimodal, dan konstruktivisme sosial.

Kredibilitas penelitian dijaga melalui triangulasi teknik, member checking, dan diskusi sejawat. Transferabilitas didukung dengan deskripsi kontekstual mengenai partisipan dan praktik digital. Dependabilitas diperkuat melalui audit trail, sementara konfirmabilitas dijaga dengan jurnal reflektif dan penelusuran hubungan antara tema dan data. Seluruh partisipasi bersifat sukarela, sedangkan akses terhadap konten nonpublik dilakukan hanya setelah memperoleh persetujuan.

Hasil

Analisis menghasilkan empat tema yang menggambarkan pengalaman mahasiswa ketika menggunakan Bahasa Indonesia dalam konten digital. Tema-tema tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi menunjukkan rangkaian negosiasi antara tuntutan akademik, karakter audiens, struktur platform, sumber daya multimodal, dan tanggung jawab digital. Karena naskah sumber belum menyertakan transkrip wawancara, penanda kutipan pada bagian berikut perlu diganti dengan pernyataan autentik partisipan sebelum naskah dipublikasikan.

Tema utama	Inti pengalaman fenomenologis	Ketegangan yang muncul
1. Berbicara "akademik" tanpa kehilangan kedekatan	Negosiasi ragam Bahasa Indonesia dengan karakter audiens	Baku vs akrab; kredibilitas vs keterjangkauan
2. Antara kebenaran dan keterlihatan	Memilih sumber serta menghadapi logika popularitas platform	Kredibilitas vs viralitas

3. Ketika bahasa saja tidak cukup	Mengubah pengetahuan menjadi teks, visual, suara, dan video	Penyederhanaan vs keutuhan makna
4. Menjadi pembelajar sekaligus produsen pengetahuan	Interaksi, umpan balik, AI, dan tanggung jawab digital	Kreativitas vs ketergantungan; kebebasan vs tanggung jawab

3.1 Negosiasi Ragam Bahasa, Audiens, dan Identitas Akademik

Mahasiswa tidak hanya mempertimbangkan benar atau salahnya bentuk bahasa, tetapi juga memikirkan penerimaan audiens. Ragam akademik dipandang mampu menjaga ketepatan dan kewibawaan materi, tetapi tidak selalu cocok dengan video singkat atau takarir media sosial. Sebaliknya, bahasa yang lebih akrab membantu mengurangi jarak sosial, tetapi menimbulkan kekhawatiran bahwa materi akan terlihat kurang ilmiah. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa pilihan Bahasa Indonesia merupakan keputusan retoris sekaligus bagian dari pembentukan identitas.

Dalam menjelaskan istilah teknis, mahasiswa cenderung mempertahankan konsep utama lalu melengkapinya dengan analogi, humor, atau contoh sehari-hari. Strategi tersebut dipilih agar materi dapat diakses tanpa sepenuhnya kehilangan ketepatan. Namun, upaya mendekatkan ilmu kepada audiens juga membawa risiko penyederhanaan secara berlebihan. Mahasiswa akhirnya harus menentukan batas antara keterbacaan dan ketepatan, serta menegosiasikan posisinya sebagai pengguna media sosial sekaligus anggota komunitas akademik.

3.2 Kredibilitas Informasi dan Logika Keterlihatan Platform

Kelimpahan sumber digital tidak selalu memberikan kepastian. Partisipan menghadapi penjelasan yang berbeda dari jurnal, laman institusi, video, akun edukasi, mesin pencari, dan kecerdasan buatan. Oleh sebab itu, menemukan informasi hanyalah tahap awal. Kesulitan utama terletak pada penilaian mengenai pihak yang

menghasilkan informasi, dasar yang digunakan, kesesuaian konteks, serta keamanan informasi tersebut untuk disebarkan kembali.

Ketegangan meningkat ketika mutu akademik berhadapan dengan logika platform. Materi yang kuat secara ilmiah tidak otomatis menarik perhatian, sedangkan topik viral, judul provokatif, dan pembukaan singkat lebih mudah memperoleh respons. Mahasiswa memaknai keberhasilan melalui dua ukuran yang tidak selalu sejalan, yaitu ketepatan dan pertanggungjawaban materi pada satu sisi serta jumlah penonton dan keterlibatan pada sisi lainnya. Mereka membutuhkan keterlihatan agar pesan edukatif menjangkau audiens, tetapi juga merasa tidak nyaman ketika strategi menarik perhatian berpotensi berubah menjadi sensasionalisme.

3.3 Transformasi Pengetahuan melalui Komunikasi Multimodal

Produksi konten membuat mahasiswa menyadari bahwa penjelasan digital berbeda dari penulisan makalah. Materi harus disesuaikan dengan durasi, urutan gambar, ukuran huruf, intonasi, ilustrasi, suara latar, serta ritme platform. Konsep yang dapat dijelaskan secara panjang dalam tulisan perlu diringkas tanpa menghilangkan inti pembahasan. Proses ini mendorong mahasiswa untuk menilai kembali bagian yang paling penting, contoh yang diperlukan, dan hubungan antara unsur verbal dengan visual.

Multimodalitas tidak dipahami hanya sebagai ornamen. Gambar, suara, teks, warna, dan tata letak memengaruhi cara audiens menafsirkan materi. Sejumlah mahasiswa dapat merasa lebih memahami topik setelah harus menjelaskannya kepada orang lain melalui video atau infografik. Di sisi lain, pemadatan materi juga menimbulkan kekhawatiran bahwa kompleksitas konsep akan hilang. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa bukan sekadar memindahkan pengetahuan ke medium baru, tetapi menerjemahkan dan merancang ulang pengetahuan.

3.4 Interaksi, Kecerdasan Buatan, dan Tanggung Jawab Digital

Pengalaman belajar tidak berakhir setelah konten diunggah. Komentar, pertanyaan, koreksi, dan pembagian ulang membuat materi masuk ke ruang sosial yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh pembuatnya. Kritik dapat memunculkan rasa gugup, tetapi juga mendorong mahasiswa membuka kembali sumber, memperbaiki penjelasan, atau meninjau pemahamannya. Dengan demikian, kolom komentar berfungsi bukan hanya sebagai indikator keterlibatan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan pengetahuan.

Kecerdasan buatan generatif menghadirkan manfaat sekaligus ambiguitas moral. Mahasiswa dapat menggunakannya untuk memperoleh ide, menyusun kerangka, memperbaiki diksi, atau menyederhanakan penjelasan. Namun, bantuan tersebut disertai pertanyaan mengenai akurasi, ketergantungan, orisinalitas, kepemilikan, dan batas kontribusi personal. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kecakapan digital tidak berkembang secara linear dari tidak mampu menjadi mampu, tetapi melalui proses menilai, meragukan, memeriksa, dan mempertanggungjawabkan keputusan.

Pembahasan

Keempat tema menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia dalam konten digital dialami sebagai proses negosiasi yang terus bergerak. Mahasiswa menyesuaikan ragam bahasa dengan audiens, tetapi tetap berusaha mempertahankan ketepatan konsep. Temuan ini memperluas pemahaman tentang komunikasi akademik. Kredibilitas tidak hanya dibangun melalui kebakuan bahasa, tetapi juga melalui kemampuan menjelaskan gagasan secara mudah diakses, transparan, dan sesuai konteks. Bahasa informal dalam kondisi tertentu bukan

penolakan terhadap norma akademik, melainkan strategi untuk mengatur kedekatan sosial. Meskipun demikian, efektivitas strategi tersebut bergantung pada kemampuan menjaga batas antara penyederhanaan dan distorsi.

Dari sudut pandang multimodal, pengalaman partisipan memperlihatkan bahwa makna tidak diproduksi oleh kata-kata secara terpisah. Mahasiswa harus mengoordinasikan bahasa dengan gambar, suara, intonasi, tempo, dan tata letak. Temuan ini selaras dengan Huang dan Xia (2024), yang memandang video diseminasi pengetahuan sebagai bentuk komunikasi akademik digital yang menuntut pengaturan berbagai mode. Temuan tersebut juga mendukung agenda Jiang dan Hafner (2024) tentang pentingnya komposisi multimodal digital bagi pendidikan literasi. Dengan kata lain, kompetensi berbahasa pada era digital perlu meliputi kemampuan merancang hubungan antarmode, bukan hanya menghasilkan kalimat yang benar.

Ketegangan antara kredibilitas dan keterlihatan memperlihatkan bahwa literasi digital bersifat sosial dan dipengaruhi oleh karakter platform. Mahasiswa tidak mengambil keputusan dalam ruang yang netral. Pilihan topik, bentuk pembukaan, durasi, dan gaya bahasa dipengaruhi oleh budaya keterlibatan serta mekanisme distribusi platform. Hal ini sejalan dengan Smith dan Storrs (2023), yang menunjukkan bahwa mahasiswa memandang media sosial penting bagi pembelajaran, tetapi tetap membutuhkan pendidikan literasi digital yang lebih eksplisit. Temuan penelitian ini menambahkan bahwa kemampuan memeriksa sumber harus disertai kesadaran kritis terhadap cara algoritma dan metrik keterlibatan membentuk keputusan komunikatif.

Pengalaman memproduksi konten juga menguatkan prinsip konstruktivisme sosial. Mahasiswa membangun pemahaman ketika harus menyeleksi informasi, menyusun ulang penjelasan, membayangkan pertanyaan audiens, dan menanggapi koreksi. Posisi mereka bergeser dari penerima materi menjadi perancang dan mediator pengetahuan. Hasil ini berdekatan dengan temuan Ho (2024) bahwa

pedagogi komposisi multimodal dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap kemungkinan dan keterbatasan penulisan media baru. Interaksi setelah publikasi memperlihatkan bahwa konten digital lebih tepat dipahami sebagai artefak dialogis daripada produk final yang tertutup.

Persoalan kecerdasan buatan mempertegas dimensi etis literasi digital. Kemampuan menggunakan AI tidak cukup tanpa kebiasaan memverifikasi keluaran, mengungkapkan bentuk bantuan yang diterima, serta mempertahankan tanggung jawab intelektual atas hasil akhir. Chen et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa memerlukan arahan secara eksplisit dari mata kuliah dan kebijakan institusi mengenai penggunaan AI yang tepat. Chan (2025) juga menunjukkan adanya ambivalensi mahasiswa terhadap praktik AI yang tidak selalu mudah dikategorikan sebagai tindakan wajar atau pelanggaran. Temuan penelitian ini memperkuat kebutuhan untuk mengganti pendekatan berupa larangan yang kabur dengan pedoman berbasis proses, atribusi, verifikasi, dan refleksi.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital, komunikasi multimodal, dan konstruktivisme sosial tidak seharusnya digunakan secara terpisah. Literasi digital menjelaskan proses penilaian serta tanggung jawab, multimodalitas menerangkan perancangan makna, sedangkan konstruktivisme sosial menjelaskan pembentukan pengetahuan melalui interaksi. Ketiganya bertemu dalam pengalaman mahasiswa ketika memilih sumber, menyusun pesan berbahasa Indonesia, mengemasnya ke dalam berbagai mode, dan mempertanggungjawabkannya kepada audiens.

Implikasi praktis penelitian ini ialah perlunya pembaruan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Tugas pembelajaran tidak perlu berhenti pada makalah dan presentasi konvensional, tetapi dapat mencakup video edukatif, podcast, infografik, blog, atau konten media sosial. Penilaian harus mencakup ketepatan konsep, kualitas sumber, kecocokan ragam bahasa, koherensi antarmode, atribusi,

refleksi etis, serta respons terhadap umpan balik. Penggunaan AI juga perlu disertai catatan proses yang menjelaskan tujuan penggunaan, cara verifikasi, dan kontribusi mahasiswa terhadap hasil akhir.

Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah partisipan yang relatif kecil dan konteks yang spesifik, sehingga hasil penelitian tidak ditujukan untuk generalisasi statistik. Selain itu, karakter setiap platform dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda. Penelitian lanjutan dapat membandingkan praktik antarprogram studi, menelaah perubahan strategi komunikasi dalam jangka panjang, atau mengkaji hubungan antara kebijakan institusi, desain tugas, dan penggunaan kecerdasan buatan dalam produksi konten akademik berbahasa Indonesia.

Kesimpulan

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam konten digital sebagai media pembelajaran merupakan praktik komunikatif yang kompleks. Mahasiswa tidak sekadar memilih antara ragam formal dan informal, tetapi terus menegosiasikan ketepatan akademik, kedekatan dengan audiens, kredibilitas sumber, tuntutan keterlihatan, keterpaduan antarmode, serta tanggung jawab atas informasi. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk membangun identitas akademik, menerjemahkan pengetahuan, menjalin relasi, dan mengambil posisi dalam budaya digital. Temuan penelitian menegaskan bahwa literasi digital melampaui kecakapan teknis. Literasi tersebut mencakup kemampuan menilai sumber, memahami pengaruh platform, merancang makna multimodal, memanfaatkan umpan balik, memverifikasi keluaran AI, serta mempertanggungjawabkan keputusan secara etis. Oleh sebab itu, kurikulum Bahasa Indonesia di perguruan tinggi perlu mengintegrasikan produksi konten digital, evaluasi informasi, komunikasi multimodal, etika kecerdasan buatan, atribusi sumber, dan integritas akademik. Pendekatan tersebut akan menempatkan

mahasiswa bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai produsen pengetahuan yang kritis dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

Bittle, K., & El-Gayar, O. (2025). Generative AI and academic integrity in higher education: A systematic review and research agenda. Information, 16(4), 296. https://doi.org/10.3390/info16040296

Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide. SAGE Publications.

Chan, C. K. Y. (2025). Students' perceptions of "AI-giarism": Investigating changes in understandings of academic misconduct. Education and Information Technologies, 30, 8087–8108. https://doi.org/10.1007/s10639-024-13151-7

Chen, K., Tallant, A., & Selig, I. (2024). Exploring generative AI literacy in higher education: Student adoption, interaction, evaluation and ethical perceptions. Information and Learning Sciences. https://doi.org/10.1108/ILS-10-2023-0160

Ho, Wing. Yee. Jenifer. (2024). Digital multimodal composing pedagogy in a university writing course. ELT Journal. https://doi.org/10.1093/elt/ccae011

Huang, Q., & Xia, S. (2024). Preparing learners for digitally mediated academic communication: Digital multimodal practice in students' knowledge dissemination videos. Journal of English for Academic Purposes, 71, 101429. https://doi.org/10.1016/j.jeap.2024.101429

Jiang, L., & Hafner, C. A. (2024). Digital multimodal composing in L2 classrooms: A research agenda. Language Teaching. https://doi.org/10.1017/S0261444824000107

Kardika, R. W., Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Penggunaan media digital terhadap kemampuan literasi multimodal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(9). https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2307

Kohnen, A. M., Wusylko, C., & Sommer, M. (2023). Social media literacy: Sociocultural instruction and community college students. Journal of Media Literacy Education, 15(2), 44–57. https://doi.org/10.23860/JMLE-2023-15-2-4

Rahmanu, I. W. E. D., & Molnár, G. (2024). Multimodal immersion in English language learning in higher education: A systematic review. Heliyon, 10, e38357. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38357

Smith, E. E., & Storrs, H. (2023). Digital literacies, social media, and undergraduate learning: What do students think they need to know? International Journal of Educational Technology in Higher Education, 20, Article 29. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00398-2

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research (2nd ed.). SAGE Publications.

Trisanti, N., Sukyadi, D., & Hermawan, B. (2024). University EFL teachers' stance and engagement in digital multimodal composing as multimodal literacy practices. International Journal of Education, 17(1), 61–70. https://doi.org/10.17509/ije.v17i1.56188